

## **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ABORTUS DI RSUD DR. ADNAAN WD PAYAKUMBUH**

**Tetra Anestasia, Okti Satria**  
STIKes Perintis Padang  
Email : tetraanestasia@gmail.com

### **ABSTRAK**

Aborsi adalah gangguan atau pelepasan janin berusia 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram atau janin panjang kurang dari 25 cm. Aborsi dipengaruhi oleh beberapa faktor: usia, paritas, jarak kehamilan dan riwayat aborsi. Di Rumah Sakit Dr. Adnaan WD Payakumbuh diperoleh dari rekam medis 50 pasien yang mengalami keguguran dalam 4 bulan terakhir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian aborsi di Rumah Sakit Dr. Adnaan WD Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan desain Retrospektif Study, maka data tersebut diolah dengan menggunakan uji Chi Square. Populasi dalam penelitian ini adalah 200 orang dengan sampel 50 responden. Hasil penelitian univariat diperoleh lebih dari setengah dari 56% dari usia pasien tidak berisiko, lebih dari setengah faktor paritas 58% tidak berisiko, sedangkan jarak kehamilan pada 50% risiko tanpa risiko dan riwayat aborsi lebih dari setengah 54% tidak pernah terjadi dan aborsi lebih dari setengah 66% tidak terjadi aborsi. Hasil pengujian diperoleh untuk nilai statistik usia nilai  $p$  0,016, nilai  $p$  paritas 0,001, nilai jarak  $p$  kehamilan 0,000 dan riwayat aborsi nilai  $p$  0,047, empat faktor aborsi di atas nilai  $p$  <0,05. Kesimpulannya ada hubungan antara usia, paritas, jarak kehamilan, riwayat aborsi dengan aborsi. Dianjurkan agar Rumah Sakit Kebidanan institusional atau ruang khusus poli untuk dapat memberikan pendidikan atau pendidikan kesehatan tentang aborsi.

Kata kunci: Faktor-faktor, Kehamilan, Aborsi.

### **ABSTRACT**

*Abortion is the interruption or release of 20-week old fetus or fetal weight of less than 500 grams or panjang fetus is less than 25 cm. Abortion is influenced by several factors: age, parity, spacing pregnancies and abortion history. In the Hospital Dr. Adnaan WD Payakumbuh obtained from a medical record of 50 patients experienced a miscarriage in the last 4 months. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of abortion in Hospital Dr. Adnaan WD Payakumbuh. This study used a descriptive analytic methods Retrospective Study design approach, then the data is processed by using Chi Square test. The population in this study were 200 people with a sample of 50 respondents. Research results of univariate obtained more than half of the 56% of the age of the patient is not at risk, more than half the 58% factor of parity is not at risk, while the spacing pregnancies at 50% of risk with no risk and a history of abortion more than half 54% never happened and abortion more than half 66 % not occur abortion. The test results obtained for age statistik  $p$  value of 0.016,  $p$  value 0.001 parity, pregnancy spacing  $p$  value of 0.000 and a history of abortion  $p$  value 0,047, the four factors of abortion above its  $p$  value <0.05. In conclusion there is a relationship between age, parity, spacing pregnancies, history of abortion by abortion. It is advisable to institutional Hospital Midwifery or poly particular space to be able to provide education or health education about abortion.*

*Keyword : Factors-factors , Pregnancy , Abortion .*

### **PENDAHULUAN**

Setiap negara di dunia mempunyai komitmen untuk mencapai 8 sasaran pembangunan milenium yang disingkat dengan MGDs (Millennium

Development Goals) untuk dicapai pada tahun 2020 sebagai satu paket tujuan terukur untuk pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Tantangan-tantangan ini sendiri diambil dari seluruh tindakan dan target

yang dijabarkan dalam Deklarasi Milenium yang diadopsi oleh 189 negara termasuk Indonesia dan ditandatangani oleh 147 kepala negara pada saat Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Milenium di New York pada bulan september tahun 2000. Di Indonesia angka kejadian abortus berkisar antara 750.000 sampai 1,5 juta kasus.

Abortus di Indonesia terjadi baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Data yang di rilis oleh Departemen Kesehatan RI pada tahun 2003 menyatakan tingkat abortus di Indonesia masih cukup tinggi di dibandingkan dengan Negara- Negara maju di dunia, yakni mencapai 2,3 juta abortus per tahun (Depkes RI, 2003).

Di Sumatera Barat Angka kematian ibu tahun 2016 sebesar 230 per 100.000 kelahiran hidup dan menurun tahun 2007 sebesar 229 per kelahiran hidup dengan angka kematian bayi (AKB) sebesar 2,7 per 1000 kelahiran hidup dan meningkat menjadi 16,5 per 1000 kelahiran hidup (DINKES Sumatera Barat, 2007).

Kejadian abortus disebabkan oleh beberapa faktor tertentu. Ada beberapa faktor yang merupakan predisposisi terjadinya abortus misalnya faktor paritas dan usia ibu, risiko abortus semakin tinggi dengan bertambahnya paritas dan semakin bertambahnya usia ibu. Usia kehamilan saat terjadinya abortus dapat memberi gambaran tentang penyebab dari abortus tersebut. Beberapa kehamilan berakhir dengan kelahiran tapi tidak jarang yang mengalami abortus. (Prawirohardjo, 2009).

Abortus adalah terhentinya (mati) dan 2 dikeluarkannya kehamilan sebelum janin berumur 20 minggu (dihitung dari haid terakhir) atau berat janin kurang dari 500 gram atau panjang janin kurang dari 25 cm (Ansar, 2002). Abortus sangat terkait dengan Angka Kematian Ibu (AKI). Frekuensi abortus yang secara klinis bertambah 12% pada wanita yang berusia kurang dari 20 tahun, menjadi 26% pada wanita berumur diatas 40 tahun (Cunningham, 2005). Dari sejumlah abortus yang terjadi ditemukan bahwa jika ibu berusia lebih dari 35 tahun maka resiko itu lebih tinggi (Littler, 2010). Frekuensi abortus yang secara klinis terdeteksi meningkat 12% pada wanita berusia kurang dari 20 tahun menjadi 26% pada mereka yang usianya lebih dari 40 tahun (Cunningham, 2005).

Paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang ibu baik lahir hidup maupun mati. Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Paritas 1 dan paritas lebih dari 3 mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi.

Lebih tinggi paritas, lebih tinggi kematian maternal, sedangkan resiko pada paritas tinggi dapat dikurangi atau dicegah dengan keluarga berencana. Sebagai kehamilan pada paritas tinggi adalah tidak direncanakan (Wikjosastro, 2002).

Riwayat abortus pada penderita abortus merupakan predisposisi terjadinya abortus berulang. Kejadiannya sekitar 3-5% data dari beberapa studi menunjukkan bahwa setelah 1 kali abortus pasangan punya resiko 15% untuk mengalami keguguran lagi, sedangkan bila pernah 2 kali, resiko nya akan meningkat 25%. Beberapa studi meramalkan bahwa resiko abortus setelah 3 kali abortus berurutan adalah 30-45%. Menurut Suryadi (1994) penderita dengan riwayat abortus 1 kali dan 2 kali menunjukkan adanya pertumbuhan janin yang terlambat pada kehamilan berikutnya melahirkan bayi prematur. Sedangkan dengan riwayat abortus 3 kali atau lebih, ternyata terjadi pertumbuhan janin yang terlambat, prematuritas (Suryadi, 1994).

Menurut Rahmani (2013) Bila jarak kelahiran dengan anak sebelumnya kurang dari 2 tahun. Rahim dan kesehatan ibu belum pulih dengan baik. Kehamilan dalam keadaan ini perlu di waspadai karena ada kemungkinan pertumbuhan janin kurang baik, mengalami persalinan yang lama atau perdarahan (abortus). Insidensi abortus meningkat pada wanita yang hamil dalam 3 bulan setelah melahirkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmani 2014, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya abortus pada ibu hamil adalah usia, paritas, riwayat abortus, sosial ekonomi, pendidikan, penyakit infeksi, alkohol, merokok, status perkawinan, dan jarak kehamilan

Berdasarkan data yang diperoleh di beberapa rumah sakit, diantaranya RSUD Batusangkar terdapat 8 pasien yang mengalami abortus dalam 2 bulan terakhir dan RSUD Suliki terdapat 4 orang pasien mengalami abortus dalam 2 bulan terakhir, serta RSUD Dr. Adnaan WD Payakumbuh didapatkan dari catatan rekam medik 50 orang pasien mengalami abortus dalam 4 bulan terakhir. Ini merupakan angka kejadian abortus yang tinggi yang tercatat di RSUD Dr. Adnaan WD Payakumbuh dibanding RSUD Batusangkar dan RSUD Suliki. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di RSUD Dr. Adnaan WD Payakumbuh.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan secara *Retrospektif Study* Penelitian ini telah dilaksanakan di Ruang Kebidanan RSUD Dr. Adnaan WD. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang mengalami abortus yang berjumlah 50 orang. Data dikumpulkan menggunakan checklist. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% (pvalue <0,05).

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pasien Berdasarkan**

Variabel	f	%
<b>Usia</b>		
Beresiko	22	44
Tidak beresiko	28	56
Total	50	100
<b>Paritas</b>		
Beresiko	29	58
Tidak Beresiko	21	42
Total	50	100

### Jarak Kehamilan

**Tabel 2. Hubungan faktor-faktor dengan kejadian abortus**

Variabel	Kejadian abortus				Total		P value	OR value
	Terjadi		Tidak Terjadi		f	%		
	f	%	f	%	f	%		
<b>Usia</b>								
Beresiko	12	54,5	10	45,5	22	100	0,016	5,520
Tidak Beresiko	5	17,9	23	82,1	28	100		
Total	17	34	33	66	50	100		
<b>Paritas</b>								
Beresiko	16	55,2	13	44,8	29	100	0,001	24,615
Tidak Beresiko	1	4,8	20	95,2	21	100		
Total	17	34	23	66	50	100		
<b>Jarak Kehamilan</b>								
Beresiko	15	60	10	40	25	100	0,000	17,250
Tidak Beresiko	2	8	23	92	25	100		
Total	17	34	33	66	50	100		
<b>Riwayat Abortus</b>								
Pernah terjadi	13	48,1	14	51,9	27	100	0,047	4,411
Tidak pernah terjadi	4	17,4	19	82,1	23	100		
Total	17	34	33	66	50	100		

Tidak Beresiko	25	50
Beresiko	25	50
Total	50	100

### Riwayat Abortus

Pernah terjadi abortus	27	54
Tidak pernah terjadi	23	46
Total	50	100

### Kejadian Abortus

Terjadi	17	34
Tidak terjadi	33	66
Total	50	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa lebih dari separoh responden memiliki usia yang tidak beresiko sebanyak 28 orang pasien (56%), lebih dari separoh responden memiliki paritas yang beresiko yaitu sebanyak 29 orang pasien (58%). Separoh responden mempunyai jarak kehamilan tidak beresiko sebanyak 25 orang pasien (50%), sama dengan yang beresiko sebanyak 25 orang (50%), lebih dari separoh pernah terjadi abortus 27 orang (54%). Bahwa lebih dari separoh kejadian abortus tidak terjadi sebanyak 33 orang responden (66%). Hubungan faktor faktor Dengan Kejadian Abortus di RSUD Dr. Adnaan WD Payakumbuh dapat dilihat pada tabel 2.

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,016 dapat disimpulkan bahwa adanya

hubungan antara faktor usia dengan kejadian abortus. Hasil analisis di dapatkan nilai OR = 5,520 artinya faktor usia yang beresiko berpeluang 5,520 kali terjadinya kejadian abortus dibandingkan dengan yang tidak beresiko. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,001 dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara faktor paritas dengan kejadian abortus. Hasil analisis di dapatkan nilai OR = 24,615 artinya faktor paritas yang beresiko berpeluang 24,615 kali terjadinya kejadian abortus dibandingkan dengan yang tidak beresiko. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,000 dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara faktor jarak kehamilan dengan kejadian abortus. Hasil analisis di dapatkan nilai OR = 17,250 artinya faktor jarak kehamilan yang beresiko berpeluang 17,250 kali terjadinya kejadian abortus dibandingkan dengan yang tidak beresiko. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,047 dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara faktor riwayat abortus dengan kejadian abortus. Hasil analisis di dapatkan nilai OR = 4,411 artinya pernah terjadinya faktor riwayat abortus berpeluang 4,411 kali terjadinya kejadian abortus dibandingkan dengan yang tidak beresiko

## PEMBAHASAN

### Usia

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,016 dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara faktor usia dengan kejadian abortus. Hasil analisis di dapatkan nilai OR = 5,520 artinya faktor usia yang beresiko berpeluang 5,520 kali terjadinya kejadian abortus dibandingkan dengan yang tidak beresiko.

Menurut penelitian diatas dihubungkan dengan penelitian Rahmani tahun 2014 didapatkan hasil penelitian hubungan antara usia ibu dengan kejadian abortus diperoleh hasil uji statistik dengan p value 0,000 artinya ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian abortus. Sedangkan menurut penelitian Ricika (2014), tentang hubungan umur dengan kejadian

abortus di RSUD Muhammadiyah Bantul tahun 2014. Didapatkan hasil uji statistik dengan p value 0,041 artinya ada hubungan antara umur dengan kejadian abortus. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmani dan Ricika karena sama-sama berhubungan antara usia dengan kejadian abortus.

Penelitian ini sesuai dengan teori Cuninghams, (2005). Resiko abortus meningkat seiring dengan usia ibu. Frekuensi abortus yang secara klinis terdeteksi meningkat 12 % pada wanita berusia <20 tahun, menjadi 26% pada usia >40 tahun. Ibu yang telah mengalami abortus pada trimester 1 banyak terdapat pada ibu yang hamil muda yaitu umur 18 tahun, lebih rendah kejadiannya pada wanita 20-35 tahun dan berkembang meningkat tajam pada usia >35 tahun.

Pada kehamilan usia muda keadaan ibu masih labil dan belum siap mental untuk menerima kehamilannya. Akibatnya, selain tidak ada persiapan, kehamilannya tidak di peliharadengan baik. Kondisi ini menyebabkan ibu jadi stres dan akan meningkatkan resiko terjadinya resiko abortus (Prawihardjo, 2002).

Kejadian abortus berdasarkan usia 42% terjadi pada kelompok usia di atas 35 tahun, kemudian di ikuti kelompok usia 30-34 tahun dan antara 25-29 tahun. Hal ini disebabkan usia di atas 35 tahun secara medik merupakan usia yang rawan untuk kehamilan. Selain itu ibu cenderung memberi perhatian yang kurang terhadap kehamilannya di karenakan sudah mengalami kehamilan lebih dari sekali dan tidak bermasalah pada kehamilan sebelumnya. Pada usia 35 tahun atau lebih kesehatan ibu sudah menurun. Akibatnya, ibu hamil pada usia itu mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mempunyai anak premature, persalinan lama, perdarahan dan abortus (Leveno, 2009).

Kehamilan pada usia ibu <20 tahun merupakan resiko pada ibu dan janin karena organ-organ reproduksi belum matang dan berfungsi secara optimal termasuk endometrium tempat implementasi dan berkembangnya buah kehamilan untuk pemberian nutrisi, oksigenasi janin menyebabkan gangguan pertumbuhan dan

perkembangan (Depkes, RI, 2004).

Menurut analisis peneliti semakin muda usia seseorang maka akan beresiko terjadinya abortus dan semakin tua umur seseorang akan beresiko terhadap terjadinya abortus. Maka merencanakan kehamilan sebaiknya pada usia produktif karena pada usia produktif sistem organ reproduksi secara anatomi sangat sempurna atau baik sehingga dapat meminimalkan kejadian abortus.

### **Paritas**

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,001 dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara faktor paritas dengan kejadian abortus. Hasil analisis di dapatkan nilai OR = 24,615 artinya faktor paritas yang beresiko berpeluang 24,615 kali terjadinya kejadian abortus dibandingkan dengan yang tidak beresiko.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rahmani tahun (2012), hasil analisis hubungan antara paritas dengan kejadian abortus diperoleh bahwasalah uji statistik diperoleh nilai  $p=0.001$  maka dapat disimpulkan ada hubungan kejadian abortus antara pasien yang memiliki paritas  $<1$  dan  $>5$  dengan pasien yang paritasnya 1-5 (ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian abortus). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ernawaty (2011), tentang hubungan paritas dengan kejadian abortus di instalasi rawat inap kebidanan RSUD M SOEWANDHIE Surabaya tahun 2011. Hasil uji statistik didapatkan p value 0,027 artinya adanya hubungan antara paritas dengan kejadian abortus. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmani dan Ernawati karena sama-sama berhubungan antara paritas dengan kejadian abortus.

Pada kehamilan rahim ibu teregang oleh adanya janin. Bila terlalu sering melahirkan, 4 anak atau lebih, maka perlu di waspadai adanya gangguan pada waktu kehamilan, persalinan nifas. Resiko abortus akan semakin meningkat dengan bertambahnya paritas di samping lanjutnya usia ibu serta ayah. Pada primipara, kejadian lebih tinggi dengan bayi yang di

lahirkan cenderung tidak matur atau komplikasi karena merupakan pengalaman pertama terhadap kemampuan alat reproduksi ibu dan kemungkinan akan timbul penyakit dalam kehamilan dan persalinan, sedangkan pada grandemulti lebih tinggi cenderung mengalami komplikasi dalam kehamilan yang berpengaruh pada persalinan.

Paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang ibu baik lahir hidup maupun mati. Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Paritas 1 dan paritas lebih dari 3 mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Lebih tinggi paritas, lebih tinggi kematian maternal, sedangkan resiko pada paritas tinggi dapat dikurangi atau dicegah dengan keluarga berencana. Sebagai kehamilan pada paritas tinggi adalah tidak direncanakan (Wikjosastro, 2002).

Seorang ibu yang melahirkan mempunyai resiko kesehatannya dan juga bagi kesehatan anaknya. Hal ini beresiko karena pada ibu dapat timbul kerusakan-kerusakan pada pembuluh darah dinding uterus yang mempengaruhi sirkulasi nutrisi ke janin (Manuaba, 2010).

Menurut analisis peneliti jumlah anak yang dilahirkan akan berpengaruh dengan kejadian abortus, semakin banyak jumlah anak yang dilahirkan maka semakin beresiko terhadap kehamilan selanjutnya karena area sekitar rahim sudah mengalami penurunan fungsi, dinding rahim sudah berangsur rusak, pembuluh darah juga mulai rusak di sekitar rahim, oleh sebab itu jumlah anak yang di lahirkan sebaiknya diatur supaya bisa meminimalkan kejadian abortus.

### **Jarak Kehamilan**

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,000 dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara faktor jarak kehamilan dengan kejadian abortus. Hasil analisis di dapatkan nilai OR = 17,250 artinya faktor jarak kehamilan yang beresiko berpeluang 17,250 kali terjadinya kejadian abortus dibandingkan dengan yang tidak beresiko.

Menurut Rahmani (2013) dengan judul hubungan jarak kehamilan dengan kejadian

abortus. Didapatkan hasil uji statistik dengan p value 0,001 artinya ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Qodariyah (2013), tentang hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2013. Responden dalam penelitian ini sebanyak 40 orang responden. Hasil uji statistik didapatkan p value 0,001 artinya adanya hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmani dan Qodariyah karena sama-sama berhubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus.

Jarak kehamilan sangat mempengaruhi kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya. Seorang wanita memerlukan waktu selama 2-3 tahun agar dapat pulih secara fisiologis dari satu kehamilan atau persalinan dan mempersiapkan diri untuk kehamilan berikutnya (Prawirohardjo, 2009)

Menurut analisis peneliti didapatkan semakin dekat jarak kehamilan seseorang maka semakin beresiko terhadap kejadian abortus, karena jarak kehamilan yang dekat akan membuat dinding rahim belum stabil dan akan menjadi rusak karena belum lama siap melahirkan keadaan pada dinding rahim belum stabil atau belum bekerja dengan sempurna.

### **Riwayat Abortus**

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,047 dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara faktor riwayat abortus dengan kejadian abortus. Hasil analisis didapatkan nilai OR = 4,411 artinya pernah terjadinya faktor riwayat abortus berpeluang 4,411 kali terjadinya kejadian abortus dibandingkan dengan yang tidak beresiko.

Riwayat abortus pada penderita abortus merupakan predisposisi terjadinya abortus berulang. Kejadiannya sekitar 3-5% data dari beberapa studi menunjukkan bahwa setelah 1 kali abortus pasangan punya resiko 15% untuk mengalami keguguran lagi, sedangkan bila pernah 2 kali, resiko nya akan meningkat 25%.

Beberapa studi meramalkan bahwa resiko abortus setelah 3 kali abortus berurutan adalah 30-45%. Menurut Suryadi (1994) penderita dengan riwayat abortus 1 kali dan 2 kali menunjukkan adanya pertumbuhan janin yang terlambat pada kehamilan berikutnya melahirkan bayi prematur. Sedangkan dengan riwayat abortus 3 kali atau lebih, ternyata terjadi pertumbuhan janin yang terlambat, prematuritas.

Kejadian abortus diduga mempunyai efek terhadap kehamilan berikutnya, baik pada timbulnya penyulit kehamilan maupun pada hasil kehamilan itu sendiri. Wanita dengan riwayat abortus mempunyai resiko yang lebih tinggi untuk terjadinya persalinan prematur, abortus berulang (Prawirohardjo, 2009).

Menurut analisis peneliti semakin banyak riwayat abortus seseorang maka semakin besar orang tersebut akan mengalami kejadian abortus karena, kejadian abortus berulang akan membuat keadaan rahim akan rusak dan penurunan fungsi karena di kurek. Pada kehamilan selanjutnya akan membuat anak akan sulit berkembang di dalam rahim.

### **KESIMPULAN**

Lebih dari separoh faktor usia yang tidak beresiko sebanyak 28 orang responden dengan persentasi 56 %. Lebih dari separoh yang faktor paritas yang tidak beresiko sebanyak 29 orang responden dengan persentasi 58% dan separoh lagi yang faktor paritas yang beresiko sebanyak 21 responden dengan persentasi 42%. Separoh mempunyai faktor jarak kehamilan tidak beresiko sebanyak 25 orang responden dengan persentasi 50%, dan yang beresiko sebanyak 25 orang dengan persentase 50%. Lebih dari separoh pernah terjadi abortus 27 orang dengan persentase 54%. Lebih dari separoh kejadian abortus tidak terjadi sebanyak 33 orang responden dengan persentasi 66%. Ada hubungan antara faktor usia dengan kejadian abortus di RSUD Adnaan WD dengan p value 0,016. Ada hubungan antara paritas dengan kejadian abortus di RSUD Dr. Adnaan WD Payakumbuh dengan p value 0,001. Ada hubungan antara jarak kehamilan dengan

kejadian abortus di RSUD Dr. Adnaan WD Payakumbuh dengan p value 0,000. Ada hubungan antara riwayat kehamilan dengan kejadian abortus di RSUD Dr. Adnaan WD Payakumbuh dengan p value 0,047.

## REFERENSI

- Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prektik*, ed revisi VI, penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Cunningham, F.G. (2005). *Obstetri Williams*. Jakarta : EGC Edisi :21 Prawirohardjo, Sarwono, 2009. *Ilmu Kebidanan*, Penerbit Yayasan Bina Pustaka Sarwono, Prawirohadjo, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Sumatera Barat. 2007. *Angka Kematian Ibu dan Bayi*.
- Djamboer Martaadisoebrata, firman F. Wirakusumah, Jusuf S. Effendi. Edisi : 3, Jakarta : EGC, 2013.
- Eni meiliya, Esti Wahyuningsih. *Buku Saku Kebidanan*. Jakarta : EGC, 2009.
- Erniwati. 2011. *Hubungan antara Paritas Dengan Kejadian Abortus di RSUD DR M Soewandhie Surabaya*.
- Hidayat. 2009. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Bineka Cipta.
- Kenneth J. Leveno *Obstetri Williams : Panduan Ringkas*, ed.21 Jakarta : EGC, 2009.
- Manuaba, IBG, 2007, *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*, Jakarta.
- Manuaba IBG, 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan* Edisi 2. Jakarta : ECG.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metodologi penelitian kesehatan*, P.T. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Kesehatan*, jakarta : Rineka Cipta, Jakarta.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2009. *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : PT Bina Pustaka
- Rukiyah, dkk.2009. *asuhan kebidanan 1 (kehamilan)*. Jakarta : Trans Info Media.
- Qodariyah. 2013. *Hubungan antara Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Abortus di RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Ricika. 2014. *Hubungan umur dengan kejadian abortus di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul*.
- RI. 2003. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Diktoral Jendral Departemen Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Rochmawati, Putri Nurfitia, *Faktor- faktoryang mempengaruhi abortus di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten*. Jurnal.
- Sarwono, S. 2005. *Ilmu Kebidanan*, EGC, Jakarta.
- Salimi Lisani Rahmawati, *Faktor-faktor Risiko Kejadian Abortus Di RS Prikasih Jakarta Selatan pada tahun 2013*, jakarta 2014.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung.
- Suryadi (1994). *Hubungan Faktor Riwayat Abortus Dengan Kejadian Abortus*. Jakarta.
- Varney Helen. (2009). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Edisi 4, Volume 2. Jakarta.